

PELATIHAN MEMBANGUN ECONOMIC INDEPENDENCE MELALUI SEKTOR HOME INDUSTRY DALAM UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI KECAMATAN PAKIS KAB. MALANG

Nadia Khairina¹⁾, Rohmaniva D. Nabila²⁾, Fara Nabila Putri Pratama³⁾, Ikhwanul I. Armalid⁴⁾, Mutia H. Avezahra⁵⁾, Rooswita S. Dewi⁶⁾, Priskila A. Kristianti⁷⁾

^{1,2,3,4,5,7)}Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang

⁶⁾Prodi Psikologi, Universitas Lambung Mangkurat

nadia.khairina.fpsi@um.ac.id

Abstract

Poverty affects every nation on Earth, including Indonesia. The UN recognizes this as a universal problem. Poverty is one of the nation-building issues that the administration has stated must be addressed promptly. The fact that there are still a lot of impoverished people, particularly in rural regions, is proof of this. As a result, community service projects in Malang Regency aim to reduce poverty by empowering locals to become economically self-sufficient through home industry training. The location of the training was Asrikaton Village in Malang Regency. From September to October 2023, the activity is implemented. Housewives from Asrikaton Village participated in the workshop. During the two halves of the event, participants received information on small and medium enterprise (SME) marketing and food preparation techniques. The community's eagerness to participate in MSME marketing-related social activities was evident in the outcomes of the events, particularly among PPK2 attendees. The speakers also mentioned that there was a growing desire to be financially self-sufficient, apart from regional or national aid. The presenters also displayed a lot of energy and curiosity for the topic of home food processing. This illustrates the strong desire among Beneficiary Families (KPM) participants to enhance their competence in domestic industry.

Keywords: Economic Independence, Poverty Alleviation, Home Industry.

Abstrak

Kemiskinan bukan hanya menjadi permasalahan bagi PBB, namun seluruh negara di dunia, salah satunya adalah negara Indonesia. Pemerintah menetapkan bahwa kemiskinan merupakan salah satu permasalahan dalam Pembangunan bangsa yang harus segera diatasi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang tergolong masih tinggi, terutama penduduk yang tinggal di pedesaan. Sehingga upaya dalam mengentaskan kemiskinan tersebut melalui peningkatan kemandirian ekonomi, dilaksanakan kegiatan pengabdian pada Masyarakat di Kabupaten Malang dengan fokus pada pembangunan kemandirian ekonomi melalui pelatihan Home Industry. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Desa Asrikaton, Kabupaten Malang. Pelaksanaan kegiatan berdurasi selama 2 bulan dari bulan September hingga Oktober 2023. Pelatihan mengikutsertakan para ibu rumah tangga di Desa Asrikaton. Kegiatan memiliki dua Sesi, yaitu pemberian materi terkait Pemasaran UMKM dan Praktek pembuatan makanan. Hasil dari kegiatan sosialisasi memperlihatkan antusiasme Masyarakat terutama peserta Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (PPK2) dalam mengikuti sosialisasi terkait Pemasaran UMKM. Para narasumber juga menyatakan bahwa mulai tumbuhnya motivasi untuk mandiri secara ekonomi dan tidak tergantung dengan bantuan dari pemerintah maupun daerah. Para narasumber juga terlihat antusias dan berminat dalam praktek pembuatan makanan olahan rumah. Hal ini memperlihatkan motivasi yang cukup tinggi dari para peserta Keluarga Penerima Bantuan (KPM) untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan dalam membuat industri rumah tangga.

Keywords: Economic Independence, Pengentasan Kemiskinan, Home Industry.

PENDAHULUAN

Kemiskinan sebenarnya telah menjadi permasalahan dunia sejak bertahun-tahun. Namun, pada kenyataannya kemiskinan masih menjadi masalah yang paling sulit dan paling penting di dunia. Teknologi memang telah berkembang pesat, jumlah negara maju juga mulai meningkat, dan negara kaya juga mulai meningkat, sedangkan pada kenyataannya, jumlah orang miskin tidak berkurang jika dibandingkan dengan peningkatan negara maju dan kaya yang meningkat tiap tahunnya. Sehingga, Perserikatan Bangsa-bangsa (UN) pada September tahun 2000 di New York mendeklarasikan MDGs (Millenium Development Goals), yang mana salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah mengurasi setengah populasi manusia di dunia yang memiliki pendapatan kurang dari \$1 (satu dollar). Tujuan lainnya yaitu mengurangi kelaparan yang dideklarasikan pada 2015, yaitu dengan mengurangi jumlah manusia yang menderita kelaparan hingga 50% (Ballard, 2006; Harianto, Hidayat, Sukei, & Yuliati, 2014).

Berdasarkan data dari Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-bangsa (The United Nations Development Programme), pada 2015, sebanyak 1,2 miliar masyarakat di dunia masih hidup dalam kemiskinan yang ekstrim. Misalnya, memiliki penghasilan kurang dari 1 dollar per hari, sedangkan 2,8 miliar manusia memiliki penghasilan kurang dari 2 dolar per hari. Menurut Bakyt (dalam Ballard, 2006), Masyarakat miskin dengan populasi setengah dari 6,2 miliar manusia di dunia, merupakan

individu yang tidak memiliki masa depan, individu yang tidak memiliki pekerjaan, bahkan mereka tidak tahu apakah mereka dapat makan dikeesokan harinya atau tidak. Kemiskinan bukan hanya menjadi permasalahan bagi PBB, namun seluruh negara di dunia, salah satunya adalah negara Indonesia. Pemerintah menetapkan bahwa kemiskinan merupakan salah satu permasalahan dalam Pembangunan bangsa yang harus segera diatasi. Pemerintah juga mengadopsi MDGs seperti yang dilakukan oleh PBB, dengan target capaian adalah penurunan angka kemiskinan yang dicapai pada tahun 2015 (Harianto, Hidayat, Sukei, & Yuliati, 2014).

Untuk mencapai capaian yang dijelaskan sebelumnya, semenjak tahun 2005, presiden yang menjabat saat itu, yaitu bapak Susilo Bambang Yudhoyono mengembangkan model pengentasan kemiskinan melalui empat program klaster. Empat program klaster tersebut adalah pertama, bantuan dan perlindungan sosial. Program ini disebut sebagai Program Sosial Terpadu berbasis pro-rakyat, dengan tujuan untuk mengurangi beban Masyarakat miskin melalui peningkatan akses pada Kesehatan, pendidikan, air bersih, dan sanitasi. Program-program yang termasuk dalam klaster pertama adalah bantuan untuk pendidikan anak-anak dari Masyarakat kalangan bawah atau BSM, program jaminan Kesehatan masyarakat atau Jamkesmas, beras untuk rakyat miskin atau disingkat Raskin, dan Program Keluarga Harapan atau PKH (Harianto, Hidayat, Sukei, & Yuliati, 2014). Program klaster kedua adalah program

pemberdayaan Masyarakat, atau dikenal dengan Program Penanggulangan Kemiskinan berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Pada klaster kedua ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan memperkuat kapasitas Masyarakat miskin untuk ikut terlibat dalam Pembangunan berdasarkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Pada klaster ini memiliki beberapa program, diantaranya, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat atau PNPM dan Program perluasan dan Pengembangan Lapangan Kerja/Tenaga Kerja Produktif. Program klaster ketiga adalah Program Pemberdayaan Ekonomi Usaha Mikro dan Kecil, atau biasa disebut dengan Program Penanggulangan Kemiskinan berbasis Pemberdayaan Ekonomi Usaha Mikro dan Kecil. Program-program dalam klaster ini adalah Pinjaman Usaha atau KUBE, dan Kredit Usaha Rakyat atau KUR. Program Klaster yang terakhir adalah Program Murah untuk Rakyat. Program dalam klaster ini diantaranya adalah perbaikan kehidupan bagi Masyarakat miskin, Program peningkatan kehidupan bagi nelayan, Listrik murah, Program air bersih, Transportasi umum dengan biaya murah, dan perumahan murah (Harianto, Hidayat, Sukei, & Yuliati, 2014).

Meskipun pemerintah telah mencoba menangani kemiskinan melalui empat program klaster ini, beberapa orang mengatakan bahwa program masih belum berhasil untuk mengentaskan kemiskinan secara massif. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang tergolong masih tinggi, terutama penduduk yang tinggal di pedesaan (Harianto, Hidayat, Sukei, & Yuliati, 2014). Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Qubiria (1991) yang

menyatakan bahwa kemiskinan sebenarnya lebih banyak terjadi di pedesaan. Qubiria (1991) juga menegaskan bahwa salah satu alasan tingkat kemiskinan di pedesaan yang tinggi adalah sektor pertanian adalah sektor pendapatan utama, namun orang miskin tidak memiliki asset di sektor tersebut. Hal ini juga sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin Indonesia di pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan. Pada bulan September 2012, penduduk pedesaan yang masuk dalam kategori miskin adalah sebanyak 18.594.600 orang atau 14,70% dari populasi penduduk yang tinggal di pedesaan (Harianto, Hidayat, Sukei, & Yuliati, 2014). Bahkan jika dibandingkan jumlah penduduk pedesaan yang tinggal di perkotaan hanya sebesar 8,60%. Hal ini memperlihatkan bahwa penduduk miskin masih banyak tersebar di pedesaan daripada perkotaan.

Menurut Dillon (dalam Harianto, Hidayat, Sukei, & Yuliati, 2014), dari tahun ke tahun, dari berbagai pergantian rezim kepemimpinan, pemerintah Indonesia masih gagal dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia. Hal ini tidak jauh dari sifat kompleks dari kemiskinan serta kemiskinan yang memiliki multidimensi. Artinya kemiskinan tidak hanya dilihat sebagai fenomena yang memiliki dimensi Tunggal dengan faktor penyebab utamanya adalah pendapatan yang dibawah rata-rata atau masih tergolong kurang (Ala, 1981). Berdasarkan temuan sebelumnya, terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan. Faktor pertama adalah factor individu, seperti sikap individu, sumber daya manusia, dan partisipasi dalam kesejahteraan (Gans, 1995). Beberapa penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa tanggung jawab individu untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal, maupun Kesehatan merupakan faktor yang dapat menentukan terjadinya kemiskinan (Merton, 1957; Blank, 1997; Schwartz, 2000; Calhoun et al., 2002; Rank, 2001; Hurst, 2004; James, 2006). Faktor kedua yang dapat menentukan terjadinya kemiskinan selain dari faktor individu, adalah faktor budaya dan lingkungan. Faktor budaya dan lingkungan terkait dengan pengaruh lingkungan sekitar individu yang cenderung membentuk kemiskinan atau sebaliknya cenderung membentuk kesuksesan (Mandell and Schram, 2003). Budaya dan lingkungan menjadi pengaruh yang signifikan dalam kebijakan sosial dalam upaya pengentasan kemiskinan (Rankin and Quane, 2000). Menurut penelitian sebelumnya menyatakan bahwa upaya pengentasan kemiskinan tidak hanya bergantung pada kebijakan sosial yang ditetapkan oleh pemerintah namun juga bergantung pada kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Sumber daya manusia yang berkualitas secara signifikan mempengaruhi pendapatan individu tersebut dan mencegah risiko kemiskinan (Darling, 2002; Laderchi, Saith, & Stewart, 2003; Rank, 2004; Mandell & Schram, 2003; Tahir & Hasan, 2018).

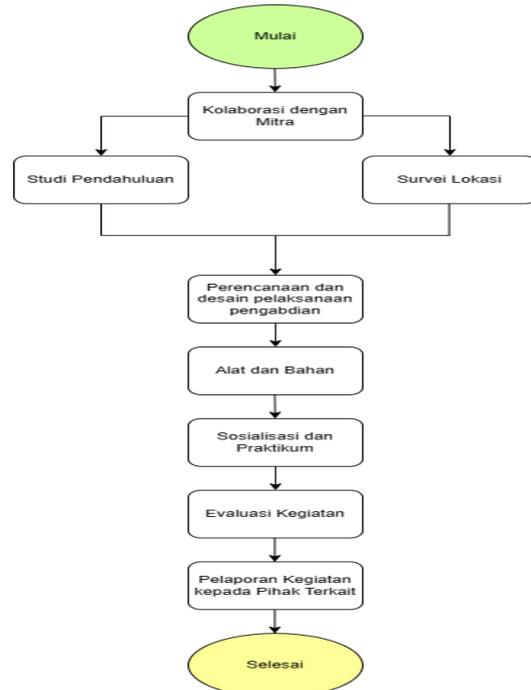
Dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya adalah melalui pendidikan maupun pelatihan yang meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individu. Pemerintah memiliki program yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan anak-anak Indonesia yang dikenal dengan program wajib sekolah 12 tahun (Murdiyana & Mulyana,

2017). Pendidikan ditujukan kepada para anak bangsa, namun kurang berfokus pada Masyarakat pada kalangan lain, seperti para ibu rumah tangga. Padahal, Pendidikan dan pelatihan merupakan alat dengan nilai instrument tinggi dalam peningkatan pendapatan dan keluar dari kemiskinan, serta merupakan hak bagi setiap manusia sesuai dengan hak asasi yang dimiliki (Santos, 2011). Sedangkan menurut Prayitno (1987), sektor industri rumah tangga (Home Industry)/industri kecil dapat menjadi salah satu sektor yang berguna dalam pengembangan kemandirian ekonomi di lingkungan sekitar maupun pemberdayaan tenaga kerja wanita terutama di pedesaan dikarenakan sektor industri rumah tangga memiliki kedekatan pada keahlian dan kondisi sosial masyarakatnya. Penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa penurunan kemiskinan terjadi dikarenakan adanya peningkatan pada kemandirian ekonomi yang bersumber dari industry local dan berdampak pada peningkatan pendapatan daerah (Canare & Francisco, 2019). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa pada tahun 1993 hingga tahun 2002, terdapat peningkatan produktivitas yang berasal dari luar sektor pertanian sebesar 6,7%. Hal ini membuktikan bahwa untuk keluar dari kemiskinan, Indonesia tidak harus bergantung pada sektor pertanian saja, namun juga harus mengandalkan sektor lain seperti sektor jasa dan Industri (Ishak & Nur, 2019). Salah satu industri yang dapat dijangkau bagi penduduk pedesaan adalah home industry atau industry rumah tangga. Sehingga berdasarkan topik utama terkait kemiskinan serta upaya dalam mengentaskan kemiskinan tersebut melalui peningkatan kemandirian ekonomi, mahasiswi Fakultas Psikologi melaksanakan pengabdian pada

Masyarakat di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang dengan fokus pada pembangunan kemandirian ekonomi melalui pelatihan Home Industry sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Kecamatan Pakisa, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Diharapkan dengan memberikan edukasi dan praktek Home Industry di salah satu desa di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, maka dapat meningkatkan kemandirian ekonomi penduduk desa serta memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam membangun usaha kecil di rumah.

METODE

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Desa Asrikaton, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pelaksanaan kegiatan berdurasi selama 2 bulan dari bulan September hingga Oktober 2023. Pelatihan mengikutsertakan para ibu rumah tangga di Desa Asrikaton. Kegiatan memiliki dua Sesi, yaitu pemberian materi terkait Pemasaran UMKM dan Praktek pembuatan makanan sebagai bahan dalam Home Industry/Industri Rumah Tangga. Sesi 1 yaitu penyampaian materi terkait Pemasaran UMKM dilaksanakan sebanyak 5 kali, sedangkan Sesi 2 yaitu Praktek pembuatan makanan UMKM dilaksanakan sebanyak 6 kali. Kegiatan pelatihan diberikan kepada 6 kelompok yang menjadi peserta dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (PPK2). Pelatihan ini juga mendapatkan bantuan serta arahan dari Dinas Sosial Kabupaten Malang.



Gambar 1: Alur Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat Kecamatan Pakis

Dinas Sosial Kabupaten Malang yang berlokasi di Jl. Majapahit, Kecamatan Klojen, Kota Malang, menjadi mitra yang membantu perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada Masyarakat. Dinas Sosial memiliki beberapa bidang dalam struktur organisasi. Salah satunya adalah Bidang Penanganan Fakir Miskin dan Bidang Pemberdayaan Sosial yang memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah perencanaan, pembinaan, pengembangan, pemberdayaan, pemantauan dan pengendalian pelaksanaan kegiatan identifikasi, pemberdayaan masyarakat, penyaluran bantuan stimulan, dan penataan lingkungan. Sehingga dalam kegiatan ini, pelaksana selalu melakukan kegiatan pengabdian pada Masyarakat bersama supervisor lapangan. Setelah mendapatkan persetujuan serta pendampingan oleh Dinas Sosial Kabupaten Malang, pelaksana kegiatan juga menemui penduduk Desa Asrikaton yang sering

mengikuti kegiatan pembinaan dan pemberdayaan oleh bidang Penangan Fakir Miskin dan Pemberdayaan Sosial. Selanjutnya, pelaksana menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut serta mendiskusikan jadwal serta TOR yang telah disusun selama pelaksanaan pengabdian bersama pihak Dinas Sosial Kab. Malang.

Untuk Tahap Evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana, menggunakan Metode Kualitatif, yaitu melakukan wawancara kepada peserta pelatihan sebanyak 3 orang dengan jenis kelamin adalah Perempuan dan merupakan ibu rumah tangga. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (Rachmawati, 2007). Jenis wawancara tidak terstruktur bersifat fleksibel dan para peneliti dapat dengan bebas mengikuti minat ataupun pemikiran para partisipan (Rachmawati, 2007). Dalam proses wawancara tidak terstruktur, pelaksana kegiatan akan memberikan pertanyaan umum namun tetap mengikuti satu kata kunci utama yaitu terkait kemandirian ekonomi bagi keluarga yang merupakan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) serta motivasi untuk memulai industri rumah tangga/usaha kecil di rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyampaian materi terkait pemasaran UMKM yang terdiri dari materi tentang definisi pemasaran, analisis pasar, manfaat dalam melakukan riset pasar, branding dan kemasan, penetapan harga, saluran distribusi, pemasaran secara digital serta pelanggan dan layanan pelanggan. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 5 kali dengan durasi 30-45 menit dan dilanjutkan dengan diskusi serta tanya

jawab. Selanjutnya, pada bulan Oktober 2023, sesi kedua dimulai dengan memberikan instruksi awal secara singkat kepada para peserta terkait kegiatan praktek pembuatan makanan saji olahan rumah Desa Asrikaton. Makanan saji yang dipraktikkan adalah Hakau dan Minuman Boba. Alat dan bahan yang digunakan masih tergolong dapat dijangkau oleh para ibu rumah tangga sehingga menumbuhkan minat para peserta untuk mengikuti kegiatan pelatihan hingga akhir.

Hasil dari kegiatan sosialisasi memperlihatkan antusiasme Masyarakat terutama peserta Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (PPK2) dalam mengikuti sosialisasi terkait Pemasaran UMKM. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan para narasumber, diketahui bahwa para peserta mulai memiliki keinginan untuk memulai industri rumah tangga berdasarkan materi terkait strategi pemasaran yang telah diberikan. Para narasumber juga menyatakan bahwa mulai tumbuhnya motivasi untuk mandiri secara ekonomi dan tidak tergantung dengan bantuan dari pemerintah maupun daerah. Karena para narasumber juga menyadari bahwa bantuan dari pemerintah maupun daerah memiliki jangka waktu atau durasi nya masing-masing. Para narasumber juga terlihat antusias dan berminat dalam praktek pembuatan makanan dan minuman olahan rumah. Hal ini memperlihatkan motivasi yang cukup tinggi dari para peserta Keluarga Penerima Bantuan (KPM) untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan dalam membuat industri rumah tangga. Para peserta terlihat memiliki inisiatif dengan menggunakan alat dan bahan yang tersedia di rumah salah satu peserta KPM tanpa mengeluarkan tambahan biaya. Selain itu, motivasi untuk menambah

pendapatan keluarga memang menjadi prioritas anggota keluarga dalam Program Keluarga Harapan (PKH) yang di damping oleh Dinas Sosial Kabupaten Malang. pembahasan 40-60% dari total panjang artikel.

Tabel 1. *Style dan Fungsinya*



Gambar 1. Pemberian Materi terkait Pemasaran UMKM



Gambar 2. Praktek Pembuatan Makanan Olahan/Home Industry

Kegiatan pelatihan berupa sosialisasi dan praktek industri rumah tangga ini merupakan salah satu bentuk inovasi baru dalam pengentasan kemiskinan selain program-program pengentasan kemiskinan yang dirancang oleh pemerintah Indonesia. Pelatihan pada dasarnya merupakan salah satu upaya pembinaan untuk usaha kecil berupa pendidikan yang ditujukan pada perubahan sikap dan keterampilan dalam waktu yang singkat (Mulyadi, 2003). Bentuk inovasi dalam industri rumah

tangga termasuk sektor usaha kecil yang memiliki ciri-ciri, salah satunya adalah modal terbatas, pembukuan yang cenderung sederhana, serta kemampuan pemasaran maupun negosiasi yang tergolong terbatas serta sederhana (Syahdan & Husnan, 2019). Usaha kecil menjadi salah satu solusi yang diperlukan oleh pemerintah dalam pengentasan kemiskinan, yang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husain (2022). Hasil dalam penelitian Husain (2022) menyatakan bahwa bantuan kepada masyarakat miskin memiliki syarat, salah satunya adalah keluarga penerima bantuan harus memiliki anak yang masih bersekolah. Namun jika anak-anak dalam keluarga yang menerima bantuan sudah tidak bersekolah, maka akan dievaluasi kembali apakah keluarga tersebut masih layak untuk diberikan bantuan. Sehingga bantuan bukanlah solusi terbaik untuk menekan kemiskinan. Husain (2022) menjelaskan bahwa pemerintah harus mendorong minat kewirausahaan dan membuka peluang kerja pada masyarakat miskin. Besarnya bantuan yang diberikan pemerintah sebaiknya juga harus sejalan dengan upaya perubahan pola pikir masyarakat, yaitu pola pikir bahwa jika menjadi orang miskin akan mendapatkan banyak bantuan gratis yang berakibat pada munculnya rasa malas dan ketergantungan dalam jangka yang panjang.

Penelitian lain yang juga memberikan wujud nyata dari manfaat pemberian pelatihan keterampilan dalam industri rumah tangga adalah penelitian yang dilakukan oleh Syahdan dan Husnan (2019) yang meneliti terkait peran usaha kerupuk terigu sebagai industri rumah tangga terhadap pendapatan keluarga dan pendapatan daerah di Kecamatan Sakra NTB. Dalam penelitian Syahdan dan Husnan (2019) menunjukkan bahwa usaha pembuatan kerupuk terigu yang dilakukan oleh para ibu-ibu rumah tangga

menjadi usaha yang efektif dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan berdampak pula pada penurunan Tingkat kemiskinan serta pemberdayaan Masyarakat pedesaan terutama dalam penelitian tersebut, Masyarakat desa yang terdampak adalah Desa Kabar dan Desa Peresak. Berdasarkan penelitian tersebut terlihat bahwa pengembangan industri kecil yaitu Home Industry memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan individu, terutama pendapatan keluarganya. Sehingga penelitian ini memperkuat pentingnya pembinaan menggunakan pelatihan dalam meningkatkan pendidikan serta keterampilan individu dan dapat menjadi individu yang mandiri serta kreatif dan inisiatif dalam menyelesaikan masalah di lingkungan sekitarnya, tanpa harus bergantung dengan orang lain ataupun Lembaga.

SIMPULAN

Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan yang terus hadir selama beberapa dekade. Teknologi memang telah berkembang pesat, jumlah negara maju juga mulai meningkat, dan negara kaya juga mulai meningkat, sedangkan pada kenyataannya, jumlah orang miskin tidak berkurang jika dibandingkan dengan peningkatan negara maju dan kaya yang meningkat tiap tahunnya. Meskipun pemerintah telah mencoba menangani kemiskinan melalui empat program klaster ini, beberapa orang mengatakan bahwa program masih belum berhasil untuk mengentaskan kemiskinan secara massif. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang tergolong masih tinggi, terutama penduduk yang tinggal di pedesaan. Menurut penelitian sebelumnya menyatakan bahwa upaya pengentasan kemiskinan tidak hanya bergantung

pada kebijakan sosial yang ditetapkan oleh pemerintah namun juga bergantung pada kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya adalah melalui pendidikan maupun pelatihan yang meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individu. Sehingga mahasiswi Fakultas Psikologi melaksanakan pengabdian pada Masyarakat di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang dengan fokus pada pembangunan kemandirian ekonomi melalui pelatihan Home Industry sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Kecamatan Pakisa, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kegiatan pelatihan berupa sosialisasi dan praktek industri rumah tangga ini merupakan salah satu bentuk inovasi baru dalam pengentasan kemiskinan selain program-program pengentasan kemiskinan yang dirancang oleh pemerintah Indonesia.

Hal ini terlihat dari temuan sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan industri kecil yaitu Home Industry memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan individu, terutama pendapatan keluarganya. Sehingga penelitian ini memperkuat pentingnya pembinaan menggunakan pelatihan dalam meningkatkan pendidikan serta keterampilan individu dan dapat menjadi individu yang mandiri serta kreatif dan inisiatif dalam menyelesaikan masalah di lingkungan sekitarnya, tanpa harus bergantung dengan orang lain ataupun Lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ala, A. B. (1981). *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Jogjakarta: Liberty.
- Ballard, N. (2006). *Globalization and Poverty*. Philadelphia: Chelsea House Publishers.
- Blank, R. (1997). Policy Wash: The 1996 Welfare Reform. *Journal of Economic Perspective*, 11(1), 169-177.
- Calhoun, C., Gerteis, J., Moody, J., Pfaff, S., Schmidt, K., & Virk, I. (2002). *Contemporary Sociological Theory*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Canare, T., & Francisco, J. P. (2019). *Desentralization, fiscal independence, and poverty in Philippines*. Public Financial Publication, Inc.
- Darling, R. (2002). *Partnership Models in Human Services: Sociological Foundations and Practices*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publisher.
- Gans, H. (1995). *The War Against The Poor*. New York: Basic Book.
- Hariato, S., Hidayat, K., Sukesi, K., & Yuliaty, Y. (2014). Characteristic and social processes of poverty reduction in rural community: An empirical finding. *Research in Humanities and Social Sciences*, 4 (3).
- Husain. (2022). The policy of primary needs assistance for the economic independence of the poor community of Makasar (Case study of recipients of the family hope program). *International Journal of Social Science Studies*, 10 (1).
- Hurst, C. (2004). *Social Inequality: Forms, Causes and Consequences*. New York: Person Education Inc.
- Ishak, I. M., & Nur, M. I. (2019). Poverty management based on economic independence in Indonesia. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4 (7).
- James, C. (2006). The Place of Lester Ward among Sociological Classical. *Journal of Classical Sociology*, 6(1), 5-21.
- Laderchi, C., Saith, R., Stewart, F. (2003). Does it matter that we do not agree on the definition of poverty: A comparison of four approaches. *Oxford Development Studies*, 31(3), 233-274.
- Mandell, B., Schram, B. (2003). *An Introduction to Human Services: Politic and practice*. New York: Pearson Education Inc.
- Merton, R.K. (1957). *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press.
- Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Murdiyana, & Mulyana. (2017). Analisis kebijakan pengentasan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerintahan*, 10(1).
- Prayitno, H. (1987). *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Jakarta: LP3ES. h. 52
- Quibria, M.G. (1991). Understanding Poverty: An Introduction to Conceptual and Measurement Issue. *Asian Development Review* Vol 2(9), pp. 90 – 112.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11 (1).
- Rank, M. (2001). The Effect of Poverty on America's Families: Assessing our Research

- Knowledge. *Journal of Family Issues*, 22(7), 882-903.
- Rank, M. (2004). *One Nation Underprivileged: Why American Poverty Affects us All*. New York: Oxford Press.
- Rankin, B., Quane, J. (2000). Neighborhood Poverty and Social Isolation of Inner City African America Families. *Social Forces*, 79(1), 139-164.
- Santos, M. E. (2011). Human capital and the quality of education in a poverty trap model. *Oxford Development Studies*, 39(1). DOI: 10.1080/13600818.2010.551003
- Schwartz, J. (2000). *Fighting Poverty with Virtue*. Bloomington: Indiana University.
- Syahdan, & Husnan. (2019). Peran industry rumah tangga (homeindustry) pada usaha kerupuk terigu terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Tahir, T., & Hasan, M. (2018). Poverty's characteristics and its reduction strategies: A case study. *European Research Studies Journal*, XXI (2)